BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Norma etika bersifat pada ketaatan, dan penegakannya pada hati nurani manusia (wartawan) yang melaksanakannya. Di bidang jurnalistik pemberitaan yang bersifat penyebaran kabar bohong, fitnah, pelanggaran privasi, asas praduga tidak bersalah, plagiat dan lain-lain, bisa masuk pada kategori pelanggaran baik etika maupun hukum. Pelanggaran etika yang sifatnya tidak fatal lazimnya diselesaikan dengan peryataan ralat atau permintaan maaf, wartawan yang melanggar etika akan diperingatkan, dikenai sanksi atau skorsing. Media atau wartawan yang sering melanggar etika pada akhirnya akan mendapat sanksi moral atau sosial, seperti konsumen tidak berminat membeli, karena meragukan kredibilitas media atau wartawan itu. Namun, pelanggaran etika yang berat, bersifat merugikan dan berakibat fatal, bisa berimplikasi pada ancaman hukuman.

> Agar mampu berperan, seperti diamanatkan undang-undang, maka pers dituntut memiliki sumberdaya manusia yang berkemampuan, berpengetahuan, dan beretika. Permasalahannya adalah bagaimana mungkin pers bisa menerapkan fungsinya dengan baik jika sebagian besar perusahaan pers justru tidak tertib dan mengabaikan kaidah-kaidah jurnalisme (Dewan Pers, 2004:12).

Banyak perusahaan pers yang berdiri dengan sumber daya seadanya, yang sesungguhnya tidak layak untuk disebut sebagai perusahaan/ lembaga pers yang sehat. Perusahaan pers yang tidak layak tersebut tidak mungkin mempekerjakan

wartawan yang memenuhi syarat dan mampu membangun sumberdaya wartawan yang profesional.

Menurut data serikat penerbit surat kabar (SPS) tahun 2006, dari 695 media cetak hanya sekitar 30 persen yang bisa dikategorikan sehat dan berkembang secara bisnis (Leo Batubara, Leo Batubara.blogspot.com). Sedangkan berdasarkan profesionalitas manajemen pengelolaan dan produk jurnalistiknya, Pers cetak di Indonesia bisa dikatagorikan dalam "lima kelas". Bahkan media *mainstream* (perusahaan pers yang baik dan sehat) di Indonesia dinilai baru masuk kategori kelas dua dan ketiga, belum ideal, namun manajemen internalnya memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri.

Menjamurnya media cetak baru lima tahun terakhir, masuk pada kategori kelas keempat dan kelima. Pers pinggiran ini biasanya dikelola secara sembarangan dengan modal seadanya. Media semacam ini biasanya mengalami kesulitan untuk meningkatkan sumberdaya wartawannya agar menjadi profesional, dan tidak merasa perlu memperbaiki kualitas jurnalistiknya atau menaati etika.

Pers sering dianggap tidak mengindahkan kode etik jurnalistik, mengabaikan prinsip keseimbangan dan keakuratan, dan cenderung mengembangkan sajian konflik, kekerasan, dan pornografi. Salah satu pandangan yang menyindir insan pers adalah pendapat Syamsul Muarif (Menteri Negara Komunikasi dan Informasi tahun 1998) yang menyatakan bahwa ada lima penyakit pers saat ini, yaitu pornografi, *character assossination,* berita palsu dan

provokatif, iklan yang menyesatkan, serta wartawan yang tidak profesional (bodrek).

Banyak media massa yang melakukan penyimpangan dalam melakukan tugas jurnalistik. Ada beberapa media yang berani menyiarkan berita tidak berdasarkan fakta atau bertentangan dengan kaidah hukum, yang dapat memunculkan berita bohong mengandung fitnah dan hasutan. Ada pula media massa yang berani memunculkan pemberitaan "jurnalisme berselera rendah" yaitu mengemas berita gossip, sensasi, konflik, dan seks menjadi berita "yang asal laku dijual" tanpa memedulikan etika, dampak negatifnya, dan tentu saja tanpa mengikuti kode etik jurnalistik. Untuk itulah maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme wartawan secara teknis dan meletakkan nilai tersebut di atas landasan etos pers jurnalistik yang utuh.

Sejarah menunjukkan, pers yang dibangun di atas pilar profesionalisme, lambat atau cepat selalu mendapat tempat di hati masyarakat, melahirkan kebanggan, kecintaan, dan kehormatan bagi siapa pun para pelaku yang terlibat di dalamnya, menjadi sumber andalan ekonomi dan masa depan kehidupan keluarga, serta senantiasa tunduk kepada kaidah serta pendekatan manajemen modern.

Sejak jaman Presiden Habibie, kebebasan pers dibuka, sayangnya kalangan pers Indonesia belum siap menikmati kebebasan itu sehingga terjadilah kebablasan. Pers Indonesia belum siap mental dan profesionalisme.

Kebebasan pers, yang merupakan bagian dari kebebasan berekpresi saat ini sudah jauh lebih maju daripada apa yang ditemukan pada akhir 30-tahun rezim Soeharto tahun 1998. Kebebasan ini tidak absolut dan jurnalis pada umumnya

menerima keberadaan UU No.40/1999 sebagai instrumen negara yang bukan saja menjamin kebebasan profesi mereka, tetapi juga menjaga kepentingan masyarakat dari kemungkinan penyalahgunaan kebebasan tersebut.

Pers juga pemegang kekuasaan keempat (*the fourt estate*) setelah kekuasaan legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Namun di tegaskan Ketua Balai Jurnalistik ICMI Jawa Barat, Asep Samsul Romli dalam Mahi (2011:108) menyebutkan bahwa:"Kebebasan pers adalah pemberitaan tanpa sensor dari pihak manapun, makanya dalam undang-undang pers disebutnya kemerdekaan pers. Kalau sudah merdeka tidak ada yang mengikat".

> Kenyataan menunjukkan bahwa kebebasan pers cenderung tidak dibarengi dengan peningkatan kinerja pers dan profesionalisme wartawan. Kredibilitas pers dipertanyakan masyarakat karena pers selalu menginginkan prinsip swa-regulasi, menolak diatur pihak luar. Dipihak lain ternyata tidak mampu memperbaiki "korp" wartawan (Dewan Pers, 2004:2).

Profesi wartawan kemudian dinilai menjadi profesi yang tidak jelas. Predikat wartawan bukan hanya bisa disandang mereka yang bekerja pada media mainstream(perusahaan pers yang baik dan sehat), namun juga dapat dengan mudah terus dimiliki oleh mereka yang tidak lagi bekerja di media. Semakin banyaknya jumlah penerbitan pers yang baru muncul dan pers yang kurang bertanggung jawab, maka disadari atau tidak diikuti oleh wartawan liar yang seolah-olah membenarkan sinyalemen pers yang kebablasan. Persoalan itu semakin ditambah dengan kecenderungan bahwa menjadi wartawan, dan bahkan menjadi pemimpin redaksi media dianggap sebagian kalangan sesuatu hal yang sangat mudah dilakukan.

Etos dan etika profesional yang bermutu tinggi merupakan syarat utama yang harus dihayati oleh pers dan wartawan. Jika ini dapat dilakukan maka barulah profesi kewartawanan akan dapat berdiri sejajar dengan pemerintah dan profesi-profesi lain di Negeri ini.

Secara umum jurnalisme bertujuan melayani publik, oleh sebab itu jurnalisme memilih menyebarkan informasi sekalipun mungkin itu menyangkut kepentingan seseorang. Jurnalisme juga adalah pekerjaan yang berbahaya dan beresiko. Dimana tugas wartawan adalah mencari, mengolah, menyebarkan informasi dilakukan bukan tanpa kendala, banyak resiko yang dihadapi wartawan, mengingat tidak semua orang senang atau setuju dengan informasi yang disampaikan. Pelanggaran etika umumnya tidak berkonsekuensi pada hukuman penjara ataupun denda. Namun, pelanggaran etika bisa pula menjadi persoalan hukum, jika memang terdapat pasal-pasal hukum yang dilanggar.

Wartawan Indonesia yang telah memiliki Kode Etik Jurnalistik sebagai pegangan dan pedoman pengabdiannya kepada negara dan masyarakat, tentu tidak perlu merasa khawatir saat mereka bertugas untuk meliput sebuah berita. Karena dengan pegangan dan pedoman tersebut,wartawan lebih bisa memiliki rambu-rambu dalam hal pencarian, pengolahan, penyampaian suatu informasi kepada khalayak.

Bersikap demokratis merupakan syarat fundamental yang mendasari tercapainya saling pengertian secara timbal balik. Bagi pihak pers, adanya kode etik yang menyertai kerjanya profesinya sehari-hari, dapatlah dianggap sebagai jaminan bahwa dia tidak jadi semaunya. Dia menjamin dirinya untuk tidak

menjadi teroris. Tetapi pers bisa menjadi sarana kontrol sosial, penyalur aspirasi masyarakat, dan ikut berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945.

Pencanangan Pers Pancasila merupakan tantangan yang harus dijawab dengan karya jurnalistik yang bernilai luhur. Juga bagi Persatuan Wartawan Indonesia menjadi tantangan untuk dijawab dengan membenahi diri lebih intensif, jangan sampai masih berlaku di masyarakat, istilah-istilah ironis dan yang dilekatkan pada wartawan Indonesia, seperti: wartawan amplop, wargad (wartawan gadungan), WTS (Wartawan Tanpa Surat Kabar), Muntaber (Muncul tanpa berita), dan lain-lain.

Jargon *bad news is a good news* (berita buruk adalah berita baik) tak dapat terus diutamakan oleh para insan pers. Masyarakat sekarang memerlukan berita-berita yang mengandung harapan, optimisme, positif. *Good news is also news* (berita baik biasanya berita) harus terus di sosialisasikan pada calon wartawan atau wartawan muda.

Hukum dan etika pers adalah pedoman yang penting bagi jurnalis dan mereka yang bekerja di bidang media agar dapat menerapkan praktek-praktek terbaik dalam jurnalisme. Undang-undang dan segala peraturan dan kode etik merupakan perangkat penting bagi para pelaku agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan menggunakan kebebasan yang terjamin tanpa terjerumus ke arah penyalahgunaan kebebasan tersebut.

Hikmat (2011: 116) mengemukakan bahwa wartawan adalah orang yang setiap harinya mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah berita,

disiarkan atau dimuat melalui media massa. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, seorang wartawan harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain.

Wartawan adalah sebuah profesi, sehingga orang yang bertugas sebagai wartawan adalah orang yang profesional. Lakshamana Rao (Hikmat, 2011:151) mengemukakan, bahwa sebuah pekerjaan dapat disebut sebagai sebuah profesi jika memiliki empat hal sebagai berikut:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut.
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan tersebut.
3. Harus ada keahlian.
4. Harus ada tanggung jawab yang teriakt pada kode etik pekerjaan

Tampaknya, empat hal tersebut memenuhi pekerjaan wartawan, sehingga wartawan adalah profesi, tidak hanya menyangkut kemampuan atau keterampilan dalam menjalankan tugas kewartawanan, mencari, meramu dan menyajikan berita, tetapi juga mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik dengan ikhlas, konsekuen dan konsisten. Dalam setiap gerak langkah menjalankan tugas jurnalistik, wartawan selalu dipenuhi semangat penjiwaan dan pengalaman kode etik jurnalistik.

Seperti halnya profesi lainnya, wartawan memiliki kesepakatan-kesepakatan yang berlandaskan hati nurani mereka, landasan moral tersebut yang disebut sebagai kode etik wartawan atau lebih populer dengan sebutan KEJ (Kode Etik Jurnalistik). Naungan Harahap dalam Hikmat mengatakan bahwa:

> “Kode etik wartawan adalah landasan moral bagi wartawan yang berisi kaidah penuntun serta pemberi arah tentang apa yang seharusnya

> dilakukan dan tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan wartawan dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya"(Hikmat, 2011:152).

Peneliti melihat bahwa etika jurnalistik adalah sebuah aturan tentang bagaimana seharusnya secara normatif, profesionalisme kerja wartawan dalam menyampaikan berita. Profesionalisme wartawan adalah bagian dari kompetensi wartawan, yaitu mencakup penguasaan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*), dan dilandasi kesadaran (*awareness*) yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik (Sirikit, 2011). Menarik sekali bila membahas etika jurnalistik secara general, serta penerapan etika profesi itu dalam kesehariannya. Jadi secara khusus wartawan harus sudah memahami seluk beluk kode etik tersebut dalam prakteknya wartawan sudah dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Dengan adanya kode etik, pers menetapkan sikapnya yang tegas mengenai ruang lingkup dan batasan-batasan kebebasan pers, yaitu dengan menegaskan batas-batas mana terjadi penyimpangan terhadap kepentingan pribadi, kepentingan negara dan kepentingan publik. Atas dasar itulah diperlukan adanya pemahaman dan penerapan tentang etika jurnalistik.

Demikianlah kritik terhadap pers media surat kabar, dan tentunya peneliti berharap adanya perbaikan tatanan nilai etos kerja profesionalisme wartawan sehingga mengurangi kelemahan-kelemahan pers. Dalam kode etik jurnalistik Seperti terdapat dalam pasal 1 kode etik Jurnalistik, Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat,berimbang dan tidak beritikad buruk (Sirikit, 2011:173) .

Penelitian tentang implementasi pasal 1 kode etik jurnalistik menurut peneliti adalah sesuatu yang sangat istimewa karena memberikan payung perlindungan yang kuat, baik untuk pihak pers maupun untuk masyarakat luas, terlebih bila itu ditinjau dari sudut pandang profesionalisme wartawan itu sendiri, yaitu mengupas tuntas baik secara konseptual maupun secara praktis implementasi wartawan dalam peliputan berita di masyarakat.

Pada penulisan ini, peneliti mengambil objek penelitian pada Harian Umum Bandung Ekpres yang merupakan media cetak lokal yang terbit di Kota Bandung dan sekitarnya. Harian Pagi Bandung Ekspres merupakan salah satu media yang berada dalam jejaring usaha Jawa Pos Group yang berpusat di Surabaya. Sebagai sebuah grup besar, Jawa Pos memiliki sejarah yang cukup panjang. Awalnya Jawa Pos lahir dengan mengusung nama Java Pos, kemudian berubah menjadi Djawa Pos, yang akhirnya berubah kembali menjadi Jawa Pos.

Sebagai salah satu perusahaan pers yang baru dan bergerak dibidang media cetak, Harian Umum Bandung ekpres berusaha untuk mewujudkan fungsinya sebagai lembaga pers. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh perusahaan pers dalam menunjang para wartawan dalam melakukan pekerjaan secara profesional adalah dengan dukungan yang baik dan tentunya komunikasi yang efektif untuk mendukung terhadap tercapainya sasaran dan tujuan perusahaan.

Sebagai media baru yang terus berkembang saat ini, Harian Umum Bandung Ekpres terus memprioritaskan para wartawannya untuk bekerja profesional dan menaati rambu-rambu jurnalistik, sehingga memiliki karya

jurnalistik yang berkualitas. Hal itu dipengaruhi motivasi dan dedikasinya yang tinggi bagi perusahaan.

Secara konseptual, pemberitaan perlu dilandasi oleh prinsip mengutamakan kepentingan khalayak. Berdasarkan prinsip inilah para wartawan utamanya yang meliput berita dituntut untuk mengerahkan segala sumber daya mereka dan menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber untuk melaporkan peristiwa dan pernyataan yang akan menguntungkan khalayak.

Hal-hal yang dijelaskan di atas merupakan tantangan perusahaan media. Terutama Harian Umum Bandung Ekpres dalam membina wartawannya, sehingga memiliki kepribadian dan karakter yang baik guna meningkatkan pemahaman atas landasan pers nasional sebagai rambu-rambu kerja seorang jurnalis.

Dengan adanya pemahaman kode etik sebelum wartawan turun kelapangan untuk mencari berita, para wartawan dituntut untuk mengeluarkan ide mereka dalam diskusi dan pengarahan dari kepala redaksi atas segala tujuan yang akan dicapai dengan masalah yang mungkin timbul tentunya dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah yang baik, dengan begitu di harapkan segala evaluasi yang mungkin timbul dapat memberikan perkembangan bagi perusahaan sehingga segala hasil karya jurnalistik dapat diakui dan diterima oleh masyarakat secara umum yang membutuhkan informasi pemberitaan bernilai tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang telah diuraikan tersebut maka peneliti merasa tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian

lebih lanjut untuk mengetahui **"Bagaimana Implementasi pasal 1 kode etik Jurnalistik pada Wartawan Bandung Ekspres?"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil susunan identifikasi masalah penelitian. Identifikasi masalah penelitian yang peneliti susun adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana **Indenpendensi** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?
2. Bagaimana **objektivitas** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?
3. Bagaimana **Keseimbangan** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?
4. Bagaimana **Implementasi** Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan harian umum Bandung Ekpres?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan harian umum Bandung Ekpres.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui **Indenpendensi** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres, terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik.
2. Untuk mengetahui **Objektivitas** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres, terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik.
3. Untuk mengetahui **Keseimbangan** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres, terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik.
4. Untuk mengetahui **Implementasi** Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan harian umum Bandung Ekpres.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada kajian Komunikasi secara umum dan konsentrasi Jurnalistik secara khusus yaitu tentang implementasi kode etik jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

   Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi keilmuan yang selama diterima secara teori, khususnya tentang implementasi kode etik jurnalistik.

2. Untuk Universitas

   Hasil penelitian ini berguna sebagai litelatur bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum. Dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi konsentrasi jurusan jurnalistik secara khusus terutama bagi peneliti yang meneliti pada kajian yang sama.

3. Untuk Harian Umum Bandung Ekspress

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan evaluasi wartawan Harian Umum Bandung Ekpres dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik kepada semua wartawannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teoritis

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan menyampaikan informasi melalui medianya baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi pers yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegaranya.

Spencer Crump dalam bukunya "*Fundamental of Jurnalism*", Jurnalistik diibaratkan sebagai kunci pembuka saluran informasi. Tanpa kunci yang sesuai, pintu tak akan terbuka. Tanpa Jurnalistik yang tepat, informasi tak akan tersalur. Informasi yang mengalir ada sumbernya, ada

tujuannya dan ada sarana yang mengatur penyalurannya, yang kesemuanya terjalin kait mengait, bukan saja antara unsur-unsur tersebut, tetapi juga dengan faktor-faktor yang terpautkan dengannya (Effendy,2003:12).

Penelitian yang peneliti lakukan, merupakan salah satu penelitian dalam ruang lingkup konteks komunikasi massa, dan ruang lingkup media komunikasi eksternal. Yaitu bagaimana harian umum Bandung Ekspres dalam mengimplementasikan pasal 1 kode etik jurnalistik pada wartawannya dalam hal mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2003:94).

Pasal 1 pada kode etik jurnalistik berbunyi Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Rumusan ini memberikan payung perlindungan yang kuat, baik untuk pihak pers maupun untuk masyarakat luas(Sirikit, 2011:173).

Sebagai salah satu institusi yang ada di masyarakat, maka keberadaan media menjadi tak lepas dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Artinya untuk memahami bagaimana sebuah media berkembang akan terkait dengan keterikatannya pada situasi dan kondisi masyarakat. Kekuasaan yang menguasai media berimplikasi pada bagaimana khalayak berkembang dengan media disekitarnya atau yang dibangunnya.

Dennis Mc Quail sebagaimana dikutif Mondry (2008 : 159), pers di Indonesia sudah saatnya memiliki empat syarat, yaitu:

Pertama : bebas dan independen, yaitu hendaknya pers berorientasi pada kepentingan masyarakat luas, bukan pada kepentingan tertentu.

Kedua : tertib dan terciptakan solidaritas, yitu pers aktif dalam memelihara dan mendukung ketertiban dan menciptakan solidaritas sosial.

Ketiga : keragaman yaitu pemberitaan pers diupayakan secara maksimal merefleksikan keragaman masyarakat. Selain itu memberikan akses yang sama bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Keempat: objektivitas yaitu informasi yang disampaikan harus faktual dan impartial (tidak memihak)

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti mengangkat sub focus penelitian sesuai dengan focus yaitu sebagai berikut :

1. Independen adalah kondisi tidak memihak, terbebas dari *interest conflict* , atau terhindar dari muatan kepentingan (Mulyadi, 2002:54)
2. Objektivitas adalah melaporkan keadaan senyatanya, apa adanya, tanpa dipengaruhi pendapat dan analisis pribadi, lepas dari rasa perseorangan, tidak memihak, tidak miring sebelah dan hanya berhubungan dengan objeknya (Junaedi, 1991 : 58).
3. Seimbang adalah sama rata (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

1.5.2. Kerangka Konseptual

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah kerangka konseptual yang berfungsi sebagai konseptualisasi dari landasan teoritis. Konseptualisasi disini dimaksudkan untuk menyelaraskan landasan teoritis terhadap objek penelitian/ permasalahan penelitian.

Dalam membuat kerangka konseptual, peneliti melakukan penyesuaian dengan tujuan landasan teori yang digunakan peneliti dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Berikut adalah aplikasi fokus dari sub fokus pada masalah yang ditetapkan pada wartawan Harian Umum Bandung Ekspres.

1. Indenpendensi

Wartawan Harian Umum Bandung Ekspres harus bebas nilai dan ditambah dengan keberanian dalam mewartakan kebenaran serta berani untuk melawan berbagai tekanan yang datang kepada mereka, baik tekanan politik maupun tekanan dari pemilik media yang notabene adalah pemilik modal dimana wartawan tersebut bernaung.

Harian Bandung Ekspres juga sudah saatnya untuk memberikan kebebasan kepada wartawan yang bernaung di bawahnya sehingga apa yang wartawan sampaikan dalam penulisan

beritanya memang murni untuk diketahui oleh masyarakat. Bukan karena atas pesanan ataupun keberpihakan kepada siapapun.

2. Objektivitas

Wartawan Harian Bandung Ekspres dalam hal pencarian, mengolah dan menyampaikan informasi harus bersih dari opini, yaitu tidak adanya opini wartawan dalam pemberitaannya. Opini itu dapat berupa kesimpulan-kesimpulan atau dugaan-dugaan yang dilakukan oleh si wartawan terhadap suatu kejadian yang dilihatnya.

Dalam jurnalistik, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, yaitu bahasa yang dipergunakan langsung kepada sasaran makna yang ingin disampaikan oleh si wartawan. Objektif dalam hal ini juga, Kemudian, berita ditulis apaadanya, maksudnya, apa yang disaksikan oleh si wartawan ditulis tanpa dilebih-lebihkan, jadi hanya faktanya saja. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian kata dan dari penyusunan kalimat, yang digunakan oleh wartawan Harian Bandung Ekspres tersebut dalam menulis beritanya.

3. Keseimbangan

Seimbang dalam hal ini, dilihat dari sisi pemberitaannya yaitu, berita ditulis dari dua sisi dan keseimbangan dalam memaparkan fakta. Berita ditulis dari dua sisi maksudnya, meliput narasumber

dari kedua belah pihak. yang kemudian disajikan seimbang di dalam satu berita.

Kemudian keseimbangan yang harus di terapkan oleh wartawan Harian Bandung Ekspres adalah dalam memaparkan fakta suatu kejadian harus melibatkan beberapa narasumber, maksudnya memberikan kesempatan kedua nara sumber untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing, sehingga dalam penulisan berita nanti tidak ada yang merasa dipojokkan salah satu pihak.

1.6. Pertanyaan Penelitian

1.6.1 Pertanyaan Untuk Informan

1. Bagaimana **Indenpendensi** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?
    a) Apakah menurut saudara wartawan di Bandung Ekspres sudah bersikap independen?
    b) Apakah anda sebagai wartawan Harian Bandung Ekspres merasa bebas?
    c) Apakah selama anda bekerja di Harian Umum Bandung Ekpres sudah terhindar dari kepentingan /pesananan dari pihak-pihak yang berkepentingan?
2. Bagaimana **objektivitas** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?

a) Apakah anda dalam meliput berita sesuai dengan keadaan senyatanya dilapangan?

b) Bagaimana menurut anda membuat pemberitaan yang objektif tetapi tidak membuat berita tersebut bias ?

c) Bagaimana metode yang anda pakai untuk membuat tulisan anda tetap objektif?

3. Bagaimana **Keseimbangan** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?

a) Apakah anda merasa adanya keseimbangan antara anda dengan wartawan Bandung Ekspres lainnya?

b) Apakah pimpinan/ redaktur Harian Umum Bandung Ekspres tidak memihak kepada seseorang seperti yang terdapat dalam pasal 1 KEJ bahwa wartawan harus independen dan bebas?

c) Apakah Anda selalu menggunakan beberapa narasumber sebagai acuan dalam meliput suatu kejadian/peristiwa?

1.6.2 Pertanyaan Untuk Key Informan

1. Bagaimana **Indenpendensi** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?

a) Bagaimana menurut anda pemberitaan wartawan Bandung Ekspres?

b) Apakah wartawan Bandung Ekspres terhindar dari kelompok tertentu?

c) Apakah menurut anda pemilik modal mendominasi dalam hal pemberitaan?

2. Bagaimana **objektivitas** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?

a) Apakah menurut anda wartawan di Indonesia sudah objektif dalam hal pemberitaan?

b) Bagaimana agar pemberitaan terhindar dari unsur subjektif?

c) Bagaimana wartawan untuk tetap idealis sesuai dengan kaedah kode etik jurnalistik tanpa menghilangkan unsur komersil?

3. Bagaimana **Keseimbangan** pemberitaan oleh wartawan harian umum Bandung Ekspres,terkait Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik?

a) Apakah menurut anda pemberitaan media cetak dewasa ini sudah berimbang?

b) Apakah wartawan dalam menyusun suatu pemberitaan memiliki kriteria tertentu dalam memilih narasumber?

c) Apakah pemilik modal memiliki hak dalam menentukan narasumber?

1.7. Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1. Subjek Penelitian

Oleh Spradley dalam Sugiyono (2005:49) dinamakan ”*Social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat *(place)*, pelaku *(actors)* dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis.”. Pada penelitian ini, penulis mengamati implementasi kode etik jurnalistik oleh watawan. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wartawan Harian Umum Bandung Ekpres.

1.7.2. Informan

Informan merupakan bagian dari subjek penelitian, dimana merupakan atau menjadi sumber informasi/data penelitian. Adapun peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan yang sekiranya dapat memberikan data yang sesuai dan berkaitan dengan aspek penelitian.

Berikut tabel informan yang peneliti anggap memiliki informasi yang bisa menjawab tentang bagaimana implementasi pasal 1 kode etik jurnalistik pada wartawan Bandung Ekspres.

Tabel 1.1

Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
Nana Hanafi	Laki-laki	Pemred
Hendrik Kaparyadi	Laki-laki	Wartawan
Dodi Ramdhani	Laki-laki	Wartawan

Sumber : Peneliti, Januari 2011

1.7.3. Key Informan

Key-informan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dari masyarakat, layanan, serta orang. Tujuan dari penilaian kebutuhan dapat membantu menentukan jenis orang yang paling tepat untuk bertindak sebagai *key-informan*.

Penelitian ini memakai *key-informan* sebagai informan data pelengkap penelitian. *Key-informan* penelitian ini adalah mantan wartawan Bandung Ekspres dan masyarakat umum yang telah berlangganan surat kabar Harian Umum Bandung Ekspres

Berikut tabel key-informan yang peneliti anggap memiliki informasi yang bisa menjawab tentang bagaimana implementasi pasal 1 kode etik jurnalistik pada wartawan Bandung Ekspres.

TABEL 1.2

DATA *KEY-INFORMAN*

NAMA	KETERANGAN
Eko Prasetyo	Mantan Wartawan Bandung Ekspres
Soni Gunawan	Pelanggan surat kabar Harian Umum Bandung Ekspres

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena tidak bermaksud mengadakan pengujian, menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi lebih memfokuskan pada pemaparan situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Metode pendekatan

deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada saat sekarang.

Penelitian kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2001:24). Metode Deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat, dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi mengungkapkan : "Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2001 : 28). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; membuat perbandingan atau evaluasi; dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah merupakan cara-cara/teknik yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan data dari pihak yang terkait atau responden terpilih, adapun jenis wawancara yang dipilih adalah *"Opinion Interview"*, yakni wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat untuk dijadikan data serta untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peneliti.

Wawancara menurut Esterberg (2002) mendefinisikan "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in comunication and joint construction of meaning about a particular topic*". Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2010:231).

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi pada aktivitas manusia memberi data bagi peneliti mengenai perilaku konsumen dan proses sosial, ketika orang-orang menjalankan peran dalam dunia realitas sosialnya. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan sadar, juga tindakan-tindakan yang dianggap terjadi secara otomatis, namun jarang diungkapkan atau diartikulasikan oleh partisipan walaupun mereka berpartisipasi dalam tindakan tersebut. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan dilakukan.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan data atau mengumpulkan informasi melalui buku-buku atau dokumen-dokumen ilmiah yang tersedia sebagai rujukan atau referensi untuk mendapatkan atau mendukung masalah yang akan diteliti.

Dalam buku *The Intrepretation of Documents and Material Culture* mengatakan bahwa dokumen yang pernah dihasilkan seseorang dapat menjadi sumber penting dalam bukti tambahan maupun bukti utama riset. Dokumen perusahaan akan menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan memandang tindakan, prestasi dan dan orang-orang di masa lalu maupun masa kini. Dokumen tersebut penting dalam riset kualitatif karena secara keseluruhan untuk mengaksesnya tidak memerlukan banyak biaya dan lebih efektif. Dokumen mampu bertahan sepanjang waktu. Karena itu, dokumen mampu memberikan pemahaman historis.

4. Penelusuran online.

Burhan Bungin mengatakan bahwa metode penelusuran data online adalah cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat dan semudah mungkin dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2005:148)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search angine*) kemudian membuka alamat website yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

1.10. Teknik Analisis Data

Dalam melalukan penelitian melalui pendekatan kualitatif, maka diperlukan teknik langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh.

Pengertian lain bahwa teknik analisis data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Menurut *Bodgan and Biklen* dalam Moleong (2005:248) bahwa:

> ”Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain”.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan

dan penelusuran online. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. Klasifikasi data, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifasi jawaban responden/informan/penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data.
3. Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/tabulasi serta gambar/kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data.
4. Proses akhir analisis data, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian/ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta interpretasi/membuat tafsiran atas tampilan data secara deskriptif sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian implementasi pasal 1 kode etik jurnalistik pada wartawan Bandung Ekpres.

1.11. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kantor Bandung Ekspres yang terletak di Jl. Soekarno Hatta No 627, Bandung. Telp: (022) 7302838 atau (022) 7311949 dan Faks: (022) 7316634. E-mail redaksi@bandungekspres.com atau bdgekspres@gmail.com

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan Februari 2011 sampai dengan Juli 2011. Untuk lebih memperjelas waktu kegiatan dalam penelitian ini peneliti telah menyusunnya kedalam bentuk tabel.

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian Maret sampai Juli 2011

NO	KEGIATAN	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																				
	Pengajuan Judul																				
	Acc judul																				
	Pengajuan Persetujuan Pembimbing																				
	Bimbingan																				
	Seminar UP																				
2	Pelaksanaan																				
	Bimbingan BAB I																				
	Bimbingan BAB II																				
	Bimbingan BAB III																				
	Bimbingan BAB IV																				
	Bimbingan BAB V																				
3	Penelitian Lapangan																				
	Proses Koleksi Data																				
	Pengolahan Data																				
4	Penyelesaian Laporan																				
	Penyusunan Seluruh Draft Skripsi																				
5	Sidang Kelulusan																				

Sumber : Peneliti, Maret 2011

1.12. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah yang melandasi penelitian melalui judul, rumusan masalah dan identifikasi masalah, maksud dan tujuan, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dibahas mengenai tinjauan komunikasi, komunikasi massa, tinjauan tentang surat kabar,etika, etika profesi, kode etik jurnalistik dan wartawan.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas sejarah perusahaan tempat penelitian ini dilaksanakan, struktur organisasi, *job description,*dan tinjauan tentang wartawan Bandung Ekspres.

BAB IV ANALISA DATA PENELITIAN

Bab ini menganalisa semua data yang diperoleh mengenai Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik berlandaskan pada rumusan masalah dan identifikasi masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dan bagi perusahaan.